

LAMPIRAN

Script Wawancara

Pembicara 2 : Sebenarnya, rumusan yang ada dibuku itu sudah lumayan lengkap. Namun kadang mereka pada saat aplikasiin, catnya, ininya, sampai seperti apa tuh yang kadang mereka gatau harus stop ngaduk sampai kapan, bikin airnya gimana gitu.

Pembicara 1 : Dari mana Ibu tau Suminagashi ?

Pembicara 2 : Sebenarnya aku juga belajar kemudian mengembangkan sendiri karena setiap guru cara mengajarnya berbeda-beda, ada yang oh iya satu sendok misalnya gitu, nah kalau aku gak bisa aku harus gram-gramin karena kalau satu sendok rangnya kan bisa banyak ntah dia mujung atau peres itu kan gramnya udah beda nah trus akhirnya aku cari sampai presisi banget nih yang sebenarnya yang bagus tuh gramnya yang seberapa ya. Nah jadi kalau yang dari aku itu gram hitungannya karena dari gram ini lebih lagi efeknya apa ya lebih lagi efeknya apa ya gitu. Karena kan dia harus seimbang, karena suminagaashi ini kan cat nya harus di atas air , kalau dia keberatan dia pasti turun, nah pada saat turun itu gagal deh udah, jadi yang termaintain itu AIRNYA HARUS SELALU BENING, kalau udah ada cat yang turun bukan berarti bukan akhirnya gak bisa dipakai lagi, bisa, karena kan kita pakainya airnya di bagian atasnya cuman kadang-kadang kalau mau berkarya lagi dia suka mengangkat lagi warna yang kita gak mau muncul misalya di kain pertama ada hijaunya di kain kedua gak mau ada hijaunya, nah pada saat gak mau ada hijaunya pada saat awalnya cat nya uda ada di dasar gak sengaja naik ke atas. Jadi pada saat membuat ini harus dijaga catnya supaya jangan turun. Nah, kalau misalnya mau munculin lagi warna hijau di berikutnya itu gak masalah. Intinya sih seperti itu sih. Bukan cuman sekedar kekentalan catnya saja tapi caranya meneteskannya ke atas airnya itu juga pengaruh.

Pembicara 1 : Oh iya bu ?

Pembicara 2 : Iya...

Pembicara 1 : Aku sudah pernah coba juga sih kemaren bu.

Pembicara 2 : Hoooh terus gimana hasilnya ?

Pembicara 1 : Sebentar... Ibu kan fokusnya tuh lebih ke motif ya, kalau aku tuh fokus ke bahan medianya, jadi kan ada CMC tu, ibu pakainya CMC, aku juga mau coba pakai gliserin sama tepung maizena buat pengentalnya itu. Jadi sekarang mau coba yang CMC dulu sih. Ibu sendiri pengentalnya sudah coba pakai yang lain blom?

Pembicara 2 : Gak, baru CMC, karena waktu pandemi tuh begitu banyak orang yang pesen ya jadi untuk kita mencoba yang baru-baru agak beresiko karena waktu itu sempett mencoba pakai maizena cuman mungkin komposisinya kurang bagus jadi akhirnya either dia terlalu kental atau sama sekali tidak bisa menerima catnya itu ada diatas gitu. Nah pengental itu kan juga komposisinya macam-macam ya kalau maizena dia itu airnya jadi sedikit butek kan kalau CMC dia tetap bening. Nah efeknya apa? Nah kita gatau nih apakah dengan adanya pakai maizena dia kena ke atasnya itu catnya apakah catnya akan berubah warna atau tidak karena buteknya itu. Karena biar bagaimana kan nanti setelah itu dicuci ya, nah setelah dicuci dia akan berubah gak nih efek dari ada si butek maizenanya ini. Kan kita menjaga airnya harus tetap bening, orang kan gak akan ngira kalau itu CMC kan orang ngelihatnya itu air biasa aja.

Prinsipnya kan sebenarnya gini airnya dikentelin catnya diencerin supaya dia ada di atas , prinsipnya si sesimple itu sebenarnya tapi implementasinya tidak semudah itu, dan rata-rata mereka yang udah ikut workshop jarang ada yang trus akhirnya mengembangkan karena sumingaashi ini enak mengerjakannya tapi tidak enak di preparasionnya.

Pembicara 1 : Ini kita sekalian interview aja boleh ya bu?

Pembicara 2 : Oh iya iya boleh...

Pembicara 3 : Ibu memang fokusnya kerja ini?

Pembicara 2 : Gak... Aku juga kerja kantoran sih makanya cuman bisa weekend. Karena waktu tahun 2017 akhir sampai 2020 lah itu kan aku ada jeda pensiun trus

aktif nih di macem-macem karena emang gak bisa diem ya udah kebiasaan kerja kan. Nah trus akhirnya itu banyak ngasih workshop kemana mana semuanya aku terimain, trus abis itu pandemi jadi takut, tapi kan keinginan untuk belajar gak stop, jadi workshopnya lebih ke private. Biasanya pesertanya bisa 20-30 orang. Karena ngerjainnya itu di belakang ada meja besar untuk mengerjakan kain yang ukuran 2 meteran yang resiko kegagalannya juga tinggi.

Pembicara 1 : Memangnya ibu kuliah jurusan apa bu dulu?

Pembicara 2 : Gak ada kaitannya sama ini deh...

Pembicara 1 : Soalnya aku lihat di instagram ibu kaya art n craft gitu.

Pembicara 2 : Iya, kalau segala macam craft, ini kan aku juga ada ngelukis, nah kalau yang gitu-gitu akhirnya muncul dengan sendirinya. Sebenarnya, dulu tuh karena dulu saya melihat temen saya jago gambar tapi saya tidak bisa gambar, jadi belajar sana sini padahal dulu skill seninya 0, tapi rasa ingin tahu yang tinggi membuat saya belajar banyak hal. Sampai temen bilang lu fokus dong di salah satu, saya bilang ya gak bisa kan namanya orang seni ngerjain ini bosen pindah lagi ke yang ini. Textile art aja aku ada lumayan, ada suminagashi, shibori, ecoprint, monoprint, trus batik simbut. Yaudah yang penting tahu dulu aja. Kadang juga diminta suruh datang ke sekolah untuk mengajar pengembangan skill.

Pembicara 1 : Trus awalnya ibu belajar Suminagashi ini sendiri atau gimana bu?

Pembicara 2 : Awalnya, aku belajar juga ada yang ngajarin, cuman trus akhirnya aku kembangin lagi sendiri. Yang tadi tuh dia kasih pelajarannya nih sekian sendok. Nah pas waktu ikut workshop semuanya sudah disiapkan jadi kan kaya mudah banget ya ternyata, namun pas dicoba di rumah kok gajadi jadi ya. Sampai ngechat gurunya kok gak jadi jadi ya bu. Lama- lama malu juga kan. Akhirnya saya coba gram-gramin mualai dari yang mujung, setengah mujung hingga akhirnya ketemu yang pas gramnya gimana. Saya cari rasio perbandingannya sendiri dengan coba satu-satu, karena saya juga mencari tentang suminagashi misalnya dari yang Jepang kan susah karena literatur, bukunya, dan segala macam kan juga gak ada. Mau pakai nama suminagashi kek, atau marbling, atau ebru nah itu tuh gak ada. Tapi kalo instagram itu kan lumayan banyak tuh yang mereka sudah melaksanakan,

tapi kan mereka cuman melaksanakan, membuatnya saja yang kreativitas masing-masing gak ada komposisi yang detail. Kalau aku tuh suka warna warnanya yang colorful. Yang penting sebenarnya harus tau prinsip dasarnya, selanjutnya pengembangannya terserah deh. Yang penting harus tau gimana caranya supaya si catnya itu ngambang di atasnya, kalau dia gak ngambang berarti gagal aja.

Pembicara 1 : Kalau misalnya cat nya udah ngambang nih, tapi perbandingannya tuh beda-beda, ada yang 1:100;1:200;dsb, catnya ngambang semua, tapi hasilnya beda semua di kainnya, itu ngaruh gak ya bu?

Pembicara 2 : Ngaruhnya itu pertama dari media yang dipakai, misalnya kain kan banyak mana sih yang bisa dipakai untuk suminagashi, gak semua kain. Misalnya yang ada poliester kemungkinan besar akan hancur, dia harus ada unsur alamnya, baik itu katun maupun sutra, dan otomatis paling bagus adalah di sutra, kalau pakai yang lain-lain misalnya gini, catnya tuh kan diencerin sehingga cat yg akan menempel di permukaan kain itu kan dia harus stay disitu, kalau ada ketebalannya akan meresap ke dalamnya jadi yang tinggal tinggal sepersekiannya warnanya. Ada orang yang emang gapapa karena saya juga gak mau yang terlalu vibrant, tapi masalahnya kalau ada ketebalannya dia akan turun menyebar ke bawahnya, nah akhirnya sisa di atasnya cuman tinggal sedikit, jadinya kaya ada yang blur dsb. Kalau sudah dicuci pun hasilnya bisa beda karena warnanya pasti turun. Karna masalahnya gini kalau cuman mau dijadiin pajangan tidak usah dicuci gapapa tapi kalau mau untuk dibuat baju, tas, pouch, dsb kan harus dicuci. Kalau bukan sutra warnanya mungkin bisa ilang cepet. Kalau ada polyester itu lama-lama kalo kering tuh kaya kerupuk warnanya bisa lepas seperti ketombe lama-lama hilang warnanya dan kainnya bersih kembali. Jadi kalau dia poliesternya tinggi dia gak akan menyerap itu, jadi si jadi, cuman itu gak bertahan. Intinya gini akan berubah warna karna ketebalan kain, kaya misalnya di kain canvas cuman buat dicuci dan segala macam lama lama akan memudar. Kaya batik lama lama juga akan pudar kalau dicuci terus maka dari itu tergantung dari cara pencucian dan perawatannya. Intinya walaupun pakai acrylic tapi treatmentnya harus seperti batik.

Pembicara 1 : Apakah catnya harus acrylic bu ?

Pembicara 2 : Sebenarnya ada yang pakai pigmen tapi saya belum pernah coba karena saya bukan yang ingin mengulik semua tentang suminagashi kalau udah ada nya ini yasudah lebih ke fungsional saja. Saya pakai biasanya sakura dan folk art, kalau mau warna mahal pakai folk art, kalau warna bright vibrant pakai sakura. Untuk kain yang pernah aku coba sutra kotak, sutra habutai, sutra s56, katun, kebanyakan aku pakai sutra karena sutra yang kita tahu bakal tahan lama ya sutra. Pada saat orang mau beli aku gak mau kasi katun, karena kalo orang dikasih katun perawatannya akan biasa aja. Ya namanya ini kan craft kan harus extra care.

Pembicara 1 : Apakah kualitas air juga berpengaruh bu?

Pembicara 2 : So far sih engga ya. Sebenarnya air kan hanya media ya, kaya canvasnya lah. Tapi kalau airnya misalnya ph tinggi, air laut lebih asin, jujur aku belum pernah tes, tapi secara konsep kalau dia sudah bisa dikentalkan, mestinya gak ada masalah. Karena dari bebera yang pernah belajar dengan komposisi seperti di buku, jadi tuh.

Pembicara 1 : Jadi untuk air yang sudah dikentalkan, larutannya bisa dipakai lagi ya bu selama airnya bersih ?

Pembicara 2 : Bisa, bisa sampai airnya habis lah intinya gitu, makanya harus dijaga kalau catnya banyak banget yang turun bisa dibilang setengah gagal de. Sebenarnya apa sih yang penyebabnya catnya turun, sebenarnya lebih kepada pengaplikasiannya. Kan mungkin kalau belajar berat jenis, kalau yang warna muda sama warna tua ternyata berat jenisnya berbeda walaupun mereknya sama. Jadi untuk naro sesuatu yang warna tua harus di awal jangan di akhir. Once yang tua ditaroh di akhir, maka dia akan turun dan bikin airnya jadi kotor. Kalau Dewi mencoba kemaren udah bagus bisa membuat motif itu sebenarnya kita kan harus tau kalau bikin motif motif itu gimana si caranya. Nah tetesan nya itu di atas air jangan terlalu besar, kalau dia terlalu besar, kan namanya cat diencerkan trus beradu sama air pasti kan akan menyebar, maka kita harus membuat batasan supaya menyebarnya tidak terlalu banyak. Kalau menyebarnya terlalu banyak maka kita gak bisa ngapa-ngapain. Kalau aku membiasakan diri di awalnya pakailah warna putih dulu, biar ada batasan biar menyebarnya gak liar. Jadi kan harus ada konsepnya dulu, mau langsung motif saja, atau saya mau backgroundnya warnanya

biru, kalo gitu gak usah pakai warna putih, warna yang kita taruh duluan itu jadi framing atau batasan-batasan supa dia gak lari kemana-mana. Lebih kesitu aja si sebenarnya. Kalau udah pernah praktek pasti tau kesulitannya dimana. Kalau kemaren kamu praktek gimana yang menjadi kesulitan apa ?

Pembicara 1 : Itu catnya suka turun ke bawah, sama karna aku masih cari rasio yang lainnya jadi harus ukur terus dan blender.

Pembicara 2 : Intinya kalau mau berhasil ya itu, kalau dia terlalu kental catnya agak sulit untuk nyebar trus gak tau begitu dia nempel seberapa banyak paada saat dicuci dia akan kebawa sama yang kuat itu, karna kan ibaatnya bagaikan lem kalo uda terlalu banyak kental bawanya kan kebawahnya jadi susah. Kalau terlalu encer dia gak akan bisa nerima si catnya, dia kan harus punya kekuatan untuk menyangga yang di permukaan supaya gak turun, kalau terlalu kental maka catnya gak bisa nyebar, kalau terlalu encer ga kuat nerima ada cat disini akhirnya catnya bisa turun atau nyebar kemana-mana. Udara juga penting banget, udara juga akan menyebabkan dia cepet encer cepet cair kalau terlalu panas. Kaya setelah cat ditetes dan dilukis, dimasing -masing wadah gak boleh dari 10-15 menit, karna kalo kelamaan namanya juga cat diatas air akan semakin melebar retak-retak gitu. Jadi kalau kaya gini kita harus bermain dengan waktu. Nah tapi ada orang yang seneng dengan retakan karna biar keliatan kalau itu bukan mesin. Karna saya pernah jual dan ternyata peminatnya juga banyak yang motif retakan. Saya kalau pameran , kain dengan motif suminagashi yang sempurna dan tidak retak dikiranya malah jual kain meteran hasil pabrik, pas saya ceritakan proses pembuatannya dengan teknik suminagashi baru orang pada minat. Nah, untuk membuat motif motif yang seperti ini tuh tetesan cat yang jatuh ke air gak boleh gede-gede. Nanti deh kita exploring caranya untuk membuat motif motif.

Pembicara 1 : Mengapa ibu bisa kepikiran untuk menulis buku tentang Suminagashi ?

Pembicara 2 : Itu sebenarnya aku gak mau nulis, tapi aku diminta dari Gramediianya. Jadi menurut cerita orang, kalau kita mau bikin buku minta gramedia untuk menerbitkan kita harus melewati banyak tahapan dan harus beli sekian buku untuk dijual sendiri. Kalau ini engga, cuman beberapa bulan uda

diterbitkan, karena mereka ada target untuk hal baru, nah tentang Suminagashi kan belum ada bukunya. Itu aku nulis sendiri, foto sendiri, karena dikejar banget, softcopynya aku kirim, mereka edit udah. Cuman hasil jadinya ada yang mereka potong-potong jadi ceritanya ada yang gak nyambung. Jadi, kalau kamu mau berkarya nanti dengan suminagashi itu nanti coba tag bamber karena dia willing untuk mempromosikan tapi harus pakai bahan dia. Nah itu pun harus mempelajari dulu bahannya cocok ga ya. Karena ada beberapa jenis bahan yang ga cocok karena mungkin ketebelannya atau kadang bagian atasnya bisa bagian bawahnya tidak bisa dan sebaliknya. Jadi mungkin di permukaan kain mereka sudah menambahkan sesuatu. Ini teorinya dulu teori kan penting. Udah cukup? Mau langsung workshop ?

